

PENGUATAN EKSISTENSI BANGSA MELALUI SENI BELA DIRI TRADISIONAL PENCAK SILAT

Oleh

Endang Kumaidah

Pengajar Jurusan Fisiologi

Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

ABSTRACT

National sport has a considerable influence in strengthening the existence of a nation. Pencak Silat is both a sport and a martial art originally Indonesian. More than just a means to protect self-defense, it can also be a vessel of nationalism, an identity of Indonesia in its art and aesthetic beauty. Its movements resemble those of Indonesian animals and uniquely contain traditional dance characteristic. In some ethnic cultures, this martial art becomes an integral part in rituals and religious ceremonies. It is then concluded that Pencak Silat may directly or indirectly build and develop the personality and noble character of Indonesian people through sportsmanship training.

Keywords: *Pencak Silat, nationalism, traditional martial art.*

A. PENDAHULUAN

Pencak silat atau silat adalah suatu seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Seni beladiri pencak silat secara luas telah dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina selatan, dan Thailand selatan, tepatnya di provinsi Pattani, sesuai dengan penyebaran dan perkembangan suku bangsa Melayu Nusantara.

Pencak silat berasal dari dua kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan. Silat berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Istilah *silat* dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi di Indonesia istilah yang digunakan adalah *pencak silat*. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama *pencak* digunakan di Jawa, sedangkan *silat* digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan. Dalam perkembangannya kini

istilah *pencak* lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan *silat* adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan. Maryono (1999) menyimpulkan bahwa yang menjadi kriteria untuk membedakan arti Pencak dan arti Silat adalah apakah sebuah gerakan itu boleh dipertontonkan atau tidak.

Pengurus Besar IPSI pada tahun 1975 mendefinisikan pencak silat sebagai berikut: “Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Tokoh-tokoh pendiri IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) telah sepakat untuk tidak membedakan pengertian Pencak dengan Silat karena kedua kata tersebut memang mempunyai pengertian yang sama. Kata Pencak maupun Silat sama-sama mengandung pengertian kerohanian, irama, keindahan, kiat maupun praktek, kinerja, atau aplikasinya.

Notosoejitno (2001:1) menyatakan bahwa dilihat dari sosok, profil atau tampilan pencak silat di Indonesia ada tiga, yaitu:

1. Pencak silat asli (*original*), ialah pencak silat yang berasal dari lokal dan masyarakat etnis di Indonesia.
2. Pencak silat bukan asli yang sebagian besar berasal dari Kung Fu, Karate dan Jujitsu.
3. Pencak silat campuran, ialah campuran antara pencak silat asli dan bukan asli (beladiri asing yang ingin bergabung dengan nama pencak silat sesuai peraturan AD dan ART IPSI).

Kini pencak silat telah merambah masuk dalam dunia pendidikan. Di berbagai sekolah dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi, Pencak Silat menjadi bagian dari kegiatan ekstra kurikuler yang banyak di gemari. Bahkan Pencak Silat telah menjadi salah satu cabang olahraga yang ditandingkan dalam berbagai kejuaraan baik tingkat nasional sampai tingkat dunia. Jika keempat aspek tersebut dapat dipadukan dalam diri pesilat, sudah barang tentu akan menjadi salah satu unsur perekat bangsa untuk bersatu dan mengangkat harkat, derajat, dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia.

B. NILAI LUHUR PENCAK SILAT

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Ilmu beladiri

ini berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan senjata tradisional seperti parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias. Silat diperkirakan menyebar di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar pada zaman dahulu, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu beladiri silat yang luar biasa tangguhnyanya dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang memiliki kemahiran dalam pembelaan diri dan Negara yang dapat diandalkan.

Peneliti silat Donald F. Draeger (2006) berpendapat bahwa bukti adanya seni beladiri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Budha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di Candi Prambanan dan Borobudur. Sementara itu Sheikh Shamsuddin (2005) berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu beladiri dari Cina dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya. Sebagai wahana pendidikan kependekaran, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur.

Nilai-nilai luhur dalam pencak silat dapat dimengerti dari empat aspek, yaitu aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni gerak, dan aspek beladiri.

1. Aspek *Mental Spiritual*: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.
2. Aspek *Seni Budaya*: Budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah *Pencak* pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.
3. Aspek *Beladiri*: Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah *silat*, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat.
4. Aspek *Olah Raga*: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh.

Keempat aspek tersebut membentuk satu kekuatan dan kesatuan yang bulat (Subroto dan Rohadi, 1996:6).

Menurut Draeger, senjata dan seni dalam beladiri silat adalah tidak dapat terpisahkan, bukan hanya dalam hal olah tubuh saja, melainkan juga dalam hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. Pencak silat menjadi bagian dari latihan spiritual seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membeladiri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Gerakan dasar dalam silat itu sendiri banyak diperoleh dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitar, seperti menirukan gerakan kera, harimau, ular atau burung elang. Beberapa gerakan dasar dalam pencak silat antara lain sikap kuda-kuda, pukulan, tendangan, tangkisan, langkah, kembangan, jurus, sapuan, guntingan, dan terakhir kuncian yang mengandung unsur-unsur tarian sehingga memperindah gerakan pencak silat.

Dari ilmu beladiri dan seni tari rakyat, pencak silat berkembang menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah asing. Sebagai alat pemersatu bangsa pencak silat berperan dalam bela negara untuk menghadapi penjajahan bangsa asing. Dalam sejarah

perjuangan melawan penjajah Belanda, tercatat para pendekar yang mengangkat senjata, seperti Panembahan Senopati, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Imam Bonjol, serta para pendekar wanita, seperti Sabai Nan Aluih, Cut Nyak Dhien, dan Cut Nyak Meutia.

Pencak silat juga dipelajari oleh banyak kaum pergerakan politik termasuk beberapa organisasi kepanduan nasional. Dengan diam-diam perguruan pencak silat berhasil memupuk kekuatan yang siap untuk melawan penjajah sewaktu-waktu. Bagi kaum pergerakan yang ditangkap oleh penjajah dan dibuang secara diam-diam, mereka menyebarkan beladiri pencak silat di tempat pembuangan. Namun penjajah Belanda mempunyai politik yang ampuh dalam memecah belah antar suku bangsa atau aliran pencak silat (*divide et impera*). Lain halnya pada penjajahan Jepang. Pencak silat dibebaskan untuk berkembang. Jepang memanfaatkannya untuk menghadapi Sekutu. Bahkan Jepang menganjurkan pemusatan tenaga aliran pencak silat di seluruh Jawa secara serentak yang diatur oleh pemerintah di Jakarta. Namun Jepang tidak menyetujui pencak silat menjadi olahraga untuk senam pagi di sekolah-sekolah, agar tidak menyaingi senam Taisho Jepang yang sudah lebih dulu dipakai untuk senam setiap pagi hari.

Pencak silat berkembang setelah perguruan pencak silat yang dimotori oleh kalangan pelajar eks PETA, Pasukan Pelopor, dan Heiho, mulai menyusun sistem pengajaran pencak silat. Sistem pengajaran yang diberikan mengenakan seremonial seperti beladiri Jepang (upacara, menghormat, berdoa dan mulai pemanasan, berlatih dan ditutup dengan seremonial lagi). Sistem pengajaran berbeda-beda kalau dilihat antara sistem pengajaran pencak silat dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera.

Sesuai dengan tuntutan perjuangan untuk bersatu, pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta dibentuk sebuah wadah tunggal organisasi Pencak Silat yang diberi nama Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia, disingkat IPSI. Dengan tujuan:

1. Mempersatukan dan membina seluruh perguruan Pencak Silat yang terdapat di Indonesia.
2. Menggali, melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan Pencak Silat serta nilai-nilainya.
3. Menjadikan Pencak Silat beserta nilai-nilainya sebagai sarana *nation* dan *character building* serta sarana perjuangan bangsa.

Dalam konteks ketahanan nasional, seni beladiri ini dapat dipergunakan sebagai filter budaya dari luar yang masuk ke Indonesia. Pencak silat sebagai seni beladiri lokal menjadi salah

satu alat pemersatu bangsa, untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia dan menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia. Silat telah memberikan banyak sumbangsih pada negara dan bangsa ini, baik dalam hal pencapaian prestasi olahraga maupun dalam penguasaan bela Negara. Dan para cerdik cendekiawan yang bijak mengatakan “bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budayanya luhurnya sendiri”.

Dalam budaya beberapa suku bangsa di Indonesia, pencak silat merupakan bagian tak terpisahkan dalam upacara adatnya. Misalnya kesenian *Tari Randai* yang tak lain adalah gerakan *silek hariamau Minangkabau* yang kerap ditampilkan dalam berbagai perhelatan dan acara adat Minangkabau. Dalam prosesi pernikahan adat Betawi terdapat tradisi *palang pintu*, yaitu peragaan silat Betawi yang dikemas dalam sebuah sandiwara kecil, yang sering dipertunjukkan dalam prosesi pernikahan.

Acara ini biasanya digelar sebelum akad nikah, yaitu sebuah drama kecil yang menceritakan rombongan pengantin pria dalam perjalanannya menuju rumah pengantin wanita dihadang oleh jawara (*pendekar*) kampung setempat yang dikisahkan juga menaruh hati kepada pengantin wanita. Maka terjadilah pertarungan silat di tengah jalan antara jawara-jawara penghadang dengan

pendekar-pendekar pengiring pengantin pria yang tentu saja dimenangkan oleh para pengawal pengantin pria.

Dari dulu Pencak Silat beladiri mempunyai peran penting di masyarakat kita. Kepulauan Nusantara ini, yang didiami berbagai macam suku bangsa dengan karakteristik biologis, sosial, dan kebudayaan yang berbeda-beda, namun mereka sama-sama mempunyai tradisi mempelajari Pencak Silat sebagai alat pembela diri dalam usaha bertahan, dan menghadapi alam, binatang, maupun manusia.

Pencak silat memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sikap mental dan kualitas diri generasi muda. Hal ini tentu saja akan terkait dengan tujuan pengembangan generasi muda yang berkesinambungan, sehingga pencak silat menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa kesatria.

Pencak Silat yang tumbuh dan berkembang di Negara kita ini adalah buah karya manusia, sekaligus pedoman orientasi kehidupan bagi dirinya. Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat, Pencak Silat merupakan sebuah sistem budaya yang saling mempengaruhi dengan alam di lingkungannya dan tidak dapat terpisahkan

dari derap aktivitas manusia. Bila pada tingkat perseorangan Pencak Silat membina agar manusia bisa menjadi teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat, sedangkan pada tingkatan kolektif atau sosial Pencak Silat bersifat kohesif yang dapat merangkul individu-individu dan mengikat mereka dalam suatu hubungan sosial yang menyeluruh.

Dalam hal ini, fakta tersebut menyatakan bahwa pencak silat di Indonesia memiliki beberapa nilai positif yaitu, meningkatkan kesehatan dan kebugaran, membangkitkan rasa percaya diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, membina sportivitas dan jiwa ksatria, disiplin dan keuletan yang lebih tinggi.

C. RANGKUMAN

Pencak silat merupakan salah satu olahraga tradisional bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Pengertian pencak silat memiliki suatu pengertian yang sangat luas dan memiliki fungsi yang jelas, diantaranya adalah bahwa Pencak Silat sebagai alat untuk berolah raga, sebagai alat untuk beladiri, sebagai wahana spiritualitas, sebagai pertunjukan atau kesenian, dan sebagai sarana untuk membela bangsa.

Pencak silat sebagai salah satu seni budaya asli Indonesia mampu memberikan peranan penting bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan eksistensinya di mata dunia. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Pencak Silat dewasa ini khususnya perkembangan di negara tetangga, seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina dan Thailand Selatan, tepatnya di provinsi Pattani. Di samping perkembangan di beberapa Negara, saat ini Pencak Silat telah dipertandingkan dalam event-event resmi seperti SEA Games, Asian Games dan Kejuaraan Dunia. Dengan telah dipertandingkannya Pencak Silat dalam event-event resmi otomatis olahraga pencak Silat semakin diminati dan dikenal banyak orang, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Dahulu para pahlawan menggunakan pencak silat sebagai cara untuk melawan penjajah asing, setelah kemerdekaan pencak silat menjadi bagian dari budaya dan kini pencak silat telah menjadi olahraga, menjadi salah satu *lifestyle*, salah satu pilihan untuk merefleksikan diri dan juga melatih kebugaran fisik untuk pertahanan diri. Tanpa kita sadari, pencak silat ini telah menjadi identitas nasional, dimana olahraga ini, kebudayaan ini, telah muncul di mana-mana dalam masyarakat kita. Pencak silat di negara kita, tak ubahnya

taekwondo atau karate di jepang dan korea, yang pada akhirnya seni beladiri inilah yang menjadikan salah satu bukti ke-eksistensian mereka di negara lain, taekwondo dan karate telah membawa nama korea dan jepang ke seluruh dunia.

Kini, pencak silat pun kian diminati oleh masyarakat, baik masyarakat Indonesia, ataupun masyarakat internasional. Di Amerika dan beberapa negara di eropa, beberapa perguruan pencak silat telah menerima murid-murid di negara-negera itu. Pencak silat kini bisa disejajarkan dengan seni beladiri lain semacam taekwondo, karate, judo, kempo, muay thai, dan lain sebagainya. Di Universitas Diponegoro sendiri, juga ada beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berjenis pencak silat, dan memiliki persatuan yang berbeda pula, seperti Persatuan Setia Hati Terate, Merpati Putih, dan lain sebagainya. Ini juga menjadi bukti bahwa pencak silat merupakan salah satu kunci eksistensi bangsa, bahwa bangsa ini masih ada, budaya bangsa ini masih ada, salah satunya masih banyaknya animo masyarakat untuk melestarikan keberadaan seni beladiri pencak silat ini.

DAFTAR PUSTAKA

M., Saleh. 1991. *Pencak Silat (Sejarah Perkembangan, Empat Aspek,*

Pembentukan Sikap dan Gerak).
Bandung: IKIP.

Maryono, O'ong. 2000. *Pencak Silat: Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang.

Subroto, Joko, dan Moh. Rohadi. 1996. *Kaidah-Kaidah Pencak Silat Seni yang Tergabung dalam IPSI*. Solo: CV Aneka.

Internet:

www.156tribuana.wordpress.com/sekelum-it-peranan-pencak-silat/
www.trisukmajatipurworejo.blogspot.com/2012/06/apa-itu-pencak-silat.html
www.syahazis-nangin.blogspot.com/2012/07/pencak-silat-wadah-pemersatu-bangsa.html
[www.id.wikipedia.org/wiki/pencak silat](http://www.id.wikipedia.org/wiki/pencak_silat)
[www.id.wikipedia.org/wiki/Ikatan Pencak Silat Indonesia](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Ikatan_Pencak_Silat_Indonesia)

